**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang bermasyarakat, yang satu membutuhkan yang lain. Hidup berjamaah (berkelompok) pada diri manusia merupakan thabi’atu al-kaun, gharizah atau pembawaan sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَ تْقٰٮكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha mengenal* (QS. Al-Hujuraat, 49:13).

Tidak ada satu pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri karena pasti membutuhkan bantuan dan peran serta orang lain. Islam tidak mengajarkan kepada umatnya untuk hidup sendiri, menyepi jauh dari hiruk pikuk masyarakat. Rasulullah Saw, bersabda:

اَلْمُؤمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلى أَذَاُهُمْ أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الّذِىْ لاَ يُخاَلِطُ النّاسَ ولاَ يَصْبِرُ عل أَذَاهُمْ -راحمدوالبخاري وابوداودعن ابن عمر-

*”orang mukmin yang bergaul bersama manusia dan bersabar atas gangguannya lebih utama dari pada orang mukmin yang tidak mau bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguannya*. (HR. Ahmad, al-Bukhori, dan Abu Daud Ibnu Umar ra.).

Ditempatnyalah jika islam memerintahkan umatnya untuk hidup berjamaah, berimamah, dan berimarah. Tekait erat dengan masalah itu, persatuan Islam (Persis) adalah nama jam’iyyah yang digunakan untuk mengarahkan ruhul jihad, ijtihad dan tajdid agar tercapai visi dan misi jamiyyah, serta menjadi landasan filosofis jamiyyah, yakni persatuan rasa islam, persatuan usaha islam, dan persatuan suara islam.

Nama itu diberikan kepada jamiyyah ini karena diilhami oleh firman Allah dalam suarat Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا – ال عمران : 103

“*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai* (QS Ali Imran, 3:103).

Sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. Yang berbunyi:

 يَدُاللٰهِ مَعَ االْجَماعَةِ -ر الترمذى-

“*Pertolongan Allah bersama Jamaah* (HR at-Tirmidzi, 4:466)”

Berdasarkan pengertian hadits diatas, kita diperintahkan untuk bersatu, tetaapi hendaklah bersatu dalam Alquran dan as-Sunnah. Kita tidak menemukan dari dalil tersebut perinntah “bersatulah wahai kaum muslimin” karena persatuan meupakan infi’al, yakni buah dari perbuatan dan tindakan seperti rasa kenyang merupakan hasil dari perbuatan makan. Persatuan merupakan hasil dari berpegang teguh kepada Al-quran dan as-Sunnah. Adapun bentuk jam’iyyah Persis adalah hidup berjamaah, berimamah, dan berimarah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Maka dari itu, dalam makalah ini saya akan mencoba untuk menguraikan mengenai berbagai hal yang terkait dengan Konsep dasar Aljamaah.

1. **Rumusan Masalah**

Dari beberapa latar belakang yang telah dibuat, penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain :

1. Apa Makna Jamaah?
2. Bagaimana Perintah untuk berjamaah?
3. Apa Larangan memisahkan Diri dari Jamaah?
4. Bagaimana kewajiban memelihara keutuhan Jamaah?
5. **Tujuan Pembahasan**

Dalam penulisan makalah ini ada beberapa tujuan yang dinginkan penulis :

1.      Tujuan Khusus

Memenuhi tugas mata kuliah Kepersisan

2.      Tujuan Umum

Dengan penulisan makalah ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang Konsep Dasar Aljamaah, bagi penulis maupun pembaca.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Makna Jama’ah**

Dalam Kitab al-Mu’jamul Wasith 1 :126 disebutkan bahwa

الْجماعةُ لغةً: اَلْعدَدُالْكَثِيْرُ مِنَ النَّاسِ ، وقِيْلَ : الطَّائِفَةُ مِنَ النَّاسِ يَجْمَعُهَا غَرَضٌ وَاحِدٌ

*Jamaah menurut bahasa adalah sekumpulan manusia. disebutkan pula sekelompok manusia yang memiliki satu tujuan*.

Menurut syar’i, jamah mengandung beberapa pengertian, antara lain, sebagai berikut.

1. Jamah shalat: seperti tercermin dalam hadits:

صَلاَةُ الْجَمَاعةِ أَفْضَلُ مِنْ صلاةِ الْفَذِّ بِسَبعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً -رالبخارى و مسلم عن ابن عمر-

*“shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri dua puluh tujuh derajat* (HR al-Bukhari dan Muslim dari Ibu Umar ra.)”

1. Jumlah yang banyak dari manusia, seperti tercermin dari hadits:

يُجْزٌئُ عنِ الجماعةِ إذا مَرُّوْا اَنْ يُسَلِّمَْ أَحَدُهُمْ، ويَجْزِئُ عنِ الْجَمَاعةِ أنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ -راحمد عن علي-

*“cukup dari sekumpulan orang jika lewat untuk mengucapkan salam salah seorang di antaranya. Dan cukup dari sekumpulan orang untuk menjawabnya salah seorang diantaranya* (HR Ahmad dari Ali ra).”

1. Sekumpulan muslim yang berhimpun untuk sebuah urusan, seperti tercermin dari perkataan Khalifah Umar ra:

أَنَّهُ لاَ إسْلاَمَ الاَّ بِجماعةً ولا جماعةَ الاّ بِاِمارةٍ ولا إمارةَ إلاَّ بِالطَّاعةِ -ر الدرمى- 1: 79

*“Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan imarah, dan tidak ada imarah kecuali dengan ketaatan* (HR ad-Darimy, 1:79)

Imam as-Satibi dalam al-I’tisham II: 260 memberi pengertian tentang jamaah, antara lain, sebagai berikut:

جماعةُ اَهْلِ الاِسْلامِ إذااجْتَمَعُوْا على أَمْرٍ فَوَجَبَ على غيرِهِمْ مِنْ أهلِ الْمِلَلِ اتْبَاعُهُمْ

*Kelompok umat islam bila sepakat dalam satu urusan. Wajib bagi orang selain muslim untuk tunduk pada aturan yang dibuat umat* *islam* (dalam Wujud Daulah).

1. Orang atau sekelompok orang yang berpegang teguh kepada Al-quran dan as-Sunnah, seperti tercermin dalam hadits:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَاأَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ خُذُوا النَّعْلَ بِالنَّعْلِ حَتَّى اِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى اَمَّةُ عَلَانِيَةً لَكَانَ١ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ يَصْنَعُ ذَالِكَ َوَإِنّ بَنِيْ إَسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنً وَ سَبْعِيْنَ مِلَّة وَ تَفْتَرِقُ ُأُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّة كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوْا مَنْ هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَلَ : مَا اَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (ر.الترمذى)

*Akan datang kepada umatku seperti apa yang pernah datang kepada Bani Israil setapak sehingga jika ada di antara mereka anak yang memperkosa ibunya dengan terang-terangan, di kalangan umatku ada pula yang melakukannya. Dan, sesungguhnya Bani Israil pecah menjadi 72 millah, dan umatku pecah menjadi 73 millah, semuanya di Neraka, kecuali satu millah. Mereka bertanya: Siapa dia wahai Rasulullah? Beliau menjawab. Orang yang berpegang teguh kepada apa yang aku dan sahabatku (pegang teguh)* (HR Tirmidzi, Tuhfatul Akhwadzi, 7: 399).

إِنّ اَهْلَ الْكِتَابِيْنَ افْتَرَقُوْا فِي دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنّ هَذِهِ الأُمَّة سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةًكُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاّ وَاحِدَةً، وَهِيَ الجَمَاعَةُ. وَفِي رِوَايَةِ: قَالُوْا مَنْ هِيَ يَارَسُلَ الله ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (ر. أبو داود و ابن ما جه)

*Sesungguhnya dua Ahli Kitab dalam urusan agamanya menjadi 72 millah atau golongan, dan akan pecah umat ini menjadi 73 millah, semuanya masuk Neraka, kecuali satu, yaitu Jamaah. Dalam riwayat lain mereka bertanya, siapakah dia wahai Rasulullah? Beliau menjawab Orang yang berpegang teguh kepada apa yang aku dan sahabatku (pegang teguh)* (HR Abu Daud dan Ibnu Majah).

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ. مَنْ كَانَ عَلَى الْحَقِّ فَهُوَ جَمَاعَةٌ وَإِنْ كَانَ وَاحدًا

Ibnu Mas’ud r.a berkata: “*Barang siapa dalam al-Haq, berarti ia itu jamaah, meskipun sendirian”.*

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ : الْجَمَاعَةُ وَاللهِ مُجَامَعَةُ أَهْلِ الْحَقِّ وَإِنْ قَالُوا وَ الْفُرْقَةُ مُجَامَعَةُ أَهْلِ البَاطِلِ وَإِنْ كَثُرُوْا.

Ali bin Abi Thalib r.a berkata : *“Jamaah demi Allah adalah perkumpulan Ahl al-Haq Meskipun sedikit, dan Firqah itu adalah perkumpulan Ahl Bathil meskipun banyak”.*

Dalam konteks demikian, pengertian jamaah yang dimaksud dari susdut nilai (value system) adalah ma ana ‘alaihi wa ashaabi, sedangkan dari sudut kekuatan, maknanya seperti yang dinyatakan Khalifah Umar r.a dan Imam as-Satibi.

1. **Perintah untuk Berjama’ah**

Selain merupakan kodrat, gharizah dan tabi’atul kaun, hidup berjamaah merupakan bagian dari ajaran Islam. Ada beberapa dalil naqli yang menjadi dasarnya.

1. Firman Allah (QS. Ash-Shaf, 61:4)

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh* (QS as-Shaf, 61:4)

1. Firman Allah (QS al-imran, 3:104)

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung* (QS Ali imran, 3:104)

1. Firman Allah (QS Ali imran, 3:103)

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا

*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai* (QS Ali imran, 3:103)

1. HR Ahmad dari Abi Dzar r.a:

اثْنَانِ خَيْرٌ مِنْ واحدٍ وثَلاثَةٌ خيرٌ مِنِ اثْنِيْنِ وَاَرْبَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلاثَةٍ فَعَلَيْكُمْ بِالجماعةِ ، فَإِنّ الله عَزَّ وَجَلَّ لَنٍْ يَجْمَعُ اُمَّتِي إِلاّعلى الْهُدَى

*Dua lebih baik dari satu, tiga lebih baik dari dua, empat lebih baik dari tiga, wajib atas kamu berjamaah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku kecuali dalam hidayah*.

1. HR at-tirmidzi:

يَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

*Pertolongan Allah bersama Jamaah*

1. HR at-Tirmidzi dari Ibnu Umar:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَاِنّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَحِدِ وَهُوَ مِنِ الاثْنَيْنِ اَبْعَدُ مَنْ اَرَادَ بٌحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ، مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنْتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيْئَتُهُ فَلَكُمْ الْمُؤْمِنُ

*Hendaklah kalian berjamaah, dan janganlah memisahkan diri sesungguhnya setan itu bersama orang yang menyendiri, setan menjauh dari dua orang. Barangsiapa yang menginginkan tenpat di Surga hendaklah bergabung dengan jamaah. Barangsiapa yang kebaikannya menyenangkannya dan keburukannya menyusahkannya, ia itulah orang mukmin.*

1. HR at-Tirmidzi dari Ibnu Umar r.a:

انّ الله لاَ يَجْمَعُ امَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ وَبَدُ اللهِ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ الَى النَّار

*Sesungguhnya Allah tidak mengumpukan umatku dalam kesesatan, pertolongan Allah diberikan kepada Jamaah barangsiapa yang menyendiri akan menyendiri ke Neraka.*

1. HR Imam Ahmad:

قَالَ رَسُلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَا اَمَرُكُمْ بِخَمْسٍ، اللهُ اَمَرَنِى بِهِنَّ، بِالْجَمَاعَةِ؛ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ فِى سَبِيْلِ اللهِ، فَاِنَّ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيْدَ شبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِقَةَ الاِسْلَامِ مِنْ عُنُقْهِ اِلَى اَنْ يَرْجِعَ

*Telah bersabda Rasulullah Saw.: Aku memerintahkan kepada kamu dengan lima hal yang Allah telah memerintahkannya kepadaku: Hidup berjamaah, taat, hijrah, dan jihad fii sabilillah. Sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari jamaah walau sejengkal, ia telah melepaskan ikatan Islam dari tengkuknya (murtad) sehingga ia kembali ke dalam Jmaah”.*

1. HR al-Bukhari dari Hudzaifah r.a.:

كَان النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلّم عنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عنِ الشَّرّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِى ، فَقُلْتُ : يارسول الله إنّا كُنَّا فِى الْجَاهِلِيّةِ وَشَرٍّ ، فَجَاءَنَا اللهُبِهٰذَاالْخيرِ ، فَهَلْ بَعْدَ هٰذَاالخيرِ مِنْ شَرٍّ ؟ قال : نعم، قلت : فَهَلْ بَعد ذٰلِكَ الشّرَ مِنْ خَيْرٍ ؟ قال : نعم، وفِيْهِ دَخَنٌ ، قلت : ومادخَنُهُ ؟ قال : قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِى تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ ، قلت : فَهَلْ بَعْدَ ذالك الْخيْرِ مِنْ شَرًّ ؟ قال : نعم، دُعَاةٌ على أَبْوَابِ جَهَنَّمَ ، مَنْ أَجَابَهُمْ قَذَافُوْهُ فِيْهَا ، قلت : يارسول الله صِفْهُمْ لَنَا ، قال : هُمْ مِنْ جِلْدَتِهَا ، وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِاءَلْسِنِتِنَا ، قلت : فَمَا تَاْمُرُنِى إِنْ أَدْرَكَنِى ذَالكَ ؟ قال : تَلْزَمُ جَمَاعةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ ، قلت : فإنْلَمْ يَكُنْ لهُمْ جَمَاعَةٌ ولا إمامٌ ؟ قال: فاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّها ولوْ أنْ تَعَضَّ بِاءَصْلِ شَجَرَةٍ حتّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَانت على ذالك

*Orang-orang bertanya kepada Rsulullah Aaw. Tentang kebaikan, sedahgkan aku bertanya tentang keburukan karena kawatir menimpaku. Aku bertanya:”Wahai Rasulullah, dulu kami ada pada masa jahiliyyah dan keburukan, kemudian Allah mendatangkan kepada kami dengan kebaikan ini. Apakah sesudah kebaikan ini akan ada keburukan?” Beliau menjawab:’ Y” Lalu aku bertanya lagi:” Apakah sesudah keburukan itu akan ada kebaikan?” Beliau menjawab:”Ya. Tetapi, padanya ada dakhon (benalu).” Aku bertanya: “Apakah benalunya itu?” Beliau menjawab: “Sekelompok rang yang memberi petunujk bukan dengan petunjuk dariku, sebagiannya kau akui kebenarannya, dan sebagian kau ingkari.” Aku bertanya lagi:” Apakah setelah kebaikan itu akan ada lagi keburukan?” Beliau menjawab:”Ya, yaitu para juru dakwah di pintu jahanam. Barangsiapa yang mengikutinya, ia akan dicampakan ke dalam Neraka.” Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, terangkanlah kepada kami ciri-cirinya!” Nabi bersabda: Mereka kulitnya sama dengan kita dan berkata dengan bahasa kita.” Aku bertanya: “Apa yang kau perintahkan kepada kami jika kami menemui hal itu?” Beliau bersabda: “Bergabunglah dengan jamaah muslimin dan imamnya.”Beliau menjawab: “Jauhilah oleh kamu semua firqah sekalipun kamu harus memakan akar pepohonan sampai maut menjemputmu dan kau dalam keadaan tetap begitu.”*

Hadits ini menjelaskan kepada kita, anatara lain, beberapa hal berikut.

1. Perjalanan sejarah islam akan mengalami pasang surut, tidak tetap dalam satu keadaan. Ada masa cerah ada masa suram.
2. Kita diwajibkan untuk bergabung dengan jamaah
3. Yang disebut jamaah itu memiliki imam atau pemimpin
4. Jamaatul muslimin disini bukanlah sebuah nama seperti yang diklaom oleh sementara pihak, melainkan sifat, seperti yang diterangkan dalam hadits diatas. Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada apa yang dipegang teguh oleh Nabi Muhammad Saw. Dan para sahabatnya, yakni Alquran dan as-Sunnah atau mereka yang melaksanakan al-Haq.
5. Jika tidak ada jamaah, janganlah bergabung dengan firqah dhalalah, yakni sekumpulan ahlul bathil.
6. **Larangan Memisahkan Diri dari jamaah**

Ajaran islam selain memerintahkan untuk iltizam terhadap jamaah, juga melarang untuk memisahkan diri atau keluar dari Jamaah itu.

1. HR al-Bukhari dari Ibnu Abas r.a:

مَنْ رَاءَى مِنْ اَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ ، فَاِنّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةِ شِبْرًا فَمَاتَ اِلاَّ ماتمِيْتَةً جاهِلِيّةً

*Barangsiapa yang mendapatkan dari pemimpinnya sesuatu yang ia tidak sukai, hendaklah bersabar. Sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari Jamaah sejengkal saja, lantas ia mati, ia mati Jahiliyyah.*

1. HR al-Bukhari dari Ibnu Abas r.a:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِيْرًا مَاتَ مِيْتَةَ جَاهِلِيَّةً

*Barangsiapa yang tidak suka dari pemimpinnya karena sesuatau, hendaklah bersabar. Sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan dir dari pemimpin, matinya mati jahiliyyah*.

Maksud mati Jahiliyyah bukan dalam arti mati kafir, melainkan mati dalam keaadan berdosa karena mereka tidak memiliki pemimpin yang ditaati (fathul Bari, 13:7).

1. HR an-Nasai dari Abdullah:

لَايَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاَنِّى رَسُلُ الله اِلَّا ثَلَاثَةَ نَفَرٍ اَلتَّارِكُ لِلْاِ سْلَامِ، مُفَارِقُ الْجَمَاعَةِ، وَالثَّيْبُ الْزَانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ.

*Tidak halal darah seorang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku utusan Allah, kecuali disebabkan tiga hal: Orang yang meninggakan Islam (dengan) memisahkan diri dari Jamaah, seorang janda/duda (bersuami/beristri) yang berzina, dan jiwa dibalas dengan jiwa (qisas).*

1. **Kewajiban Memelihara Keutuhan Jamaah**

Setiap muslim wajib memelihara keutuhan, kekuatan, dan soliditas Jamaah dlam menghadapi berbagai persoalan, hambatan, dan gangguan, dengan melakukan langkah-langkah berikut.

1. *Selalu bermusyawarah*. Jika dihadapkan kepada sebuah persoalan pelik tidak dengan terburu-buru mengambil sikap, tetapi dimusyawarhkan dahulu agar ditemukan cara tersebut untuk mengatasinya. Allah memerintahkan:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوْا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruam Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka* (QS as-Syura, 42:38).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

*Maka, disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, memohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarhlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad , bertawallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya* (QS Ali Imran, 3:159).

1. *Melakukan tabayyun*. Jika menerima berita buruk tentang seseorang tidak segera membuat vonis sebelum melakukan check and rechek atau klarifikasi tentang berita yang diterima itu, tidak membiarkan berita itu menjadi fitnah atau dikembangkan menjadi ghibah, selalu berpikir positif (positif thinking) dan tidak dimulai dengan sikap suu-dzan. Allah mengingatkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ   بِۢنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْۤا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا   بِۢجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu* (QS al-Hujurat, 49:6)

1. *Semangat untuk islah*, bukan dengan mengembangkan konflik, tetapi setiap persoalan, dihadapi dan disikapi dengan semangat islah.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah suapaya kamu mendapat rahmat* (QS al-Hujuraat, 49:10).

1. *Memperbanyak silaturahmi*, dengan memperbanyak silaturahmi banyak persoalan bisa dikomunikasikan dengan baik, terhindar dari upaya-upaya pihak yang mau memecah belah dan mengadudomba di anatar sesama anggota Jamaah. Rasulullah Saw. . memerintahkan:

يايّها النّاسُ اَفْشُوْا السّلاَمَ وَاَطْعِمُوْا الطّعَامَ وَصَلُوْا الْاَرْحَامَ وَصَلُوْا بِالَّيْلِ والنّاسُ نِيَامٌ تَذْخُلُوا الجنّةَ بِسَلاَمٍ -ر الترمذي عن ابي هريرة -

*Wahai manusia sebar luaskan salam, bersedekahlah dengan makanan, bersilaturahmilah, dan shalatlah pada malam hari ketika orang-orang sedang lelap tidur, niscaya engkau akan masuk surga dengan selamat* (HR at-Tirmidzi dari Abi Hurairah ra).

1. *Saling tolong*, ta’awun dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak bersikap individualis, ananiyah, hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli kepada sesama, terutama ketika yang lain sedang dalam kesulitan dan penderitaan.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

*Dan tolonglah-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan, bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (QS al-Maidah, 5:2)

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْددضُهُ بَعْضًا - ر البخري عن أبي مسى

*Mukmin dengan mukmin itu ibarat sebuah bangunan yang satu sama lain saling mendukung (saling menguatkan*) (HR al-Bukhari dari Abi Musa ra)

تَرَى اَلْمُؤْمِنِيْنَ فِى تَرَا حُمِيْهِمْ وَتَوَادُهِمِ وَ تَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْحَسَدٍ اذَااستَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَعَى سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى -ر البخري عن النعمان ابن بشير

*Engkau akan melihat orang mukmin itu dalam hal saling menyayangi, mencintai dan melindungi sesama mukmin, ibarat sebuah tubuh yang jika salah satu anggota tubuhnya sakit, sekujur tubuhnya ikut merasakan demam* (HR al-Bukhari dari Nu’man bin Basyir ra).

1. *Menjauhi perbedaan*, terutama yang menyangkut masalah ibadah, meskipun ada yang boleh dua atau tiga cara, menjadi baik jika diambil satu cara yang sama. dalam masalah lainnya, misalnya masalah penyelenggaraan pendidikan, menyikapi persoalan politik, dsb. Jika perbedaan di antara sesama anggota sulit dihindari, paling tidak diusahakan untuk diminimalkan perbedaan-perbedaan itu. Sekecil apa pun perbedaan sering mengganggu keharmonisan dan ukhuwah. Nabi Muhammad Saw. Mengingatkan:

لا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ - ر مسلم عن ابن مسعود -

*Janganlah kamu berbeda-beda nanti hati kamu berbeda-beda (berselisih*)(HR Muslim dari Ibnu Mas’ud ra).

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Jamaah menurut bahasa adalah sekumpulan manusia. disebutkan pula sekelompok manusia yang memiliki satu tujuan.

Selain merupakan kodrat, gharizah dan tabi’atul kaun, hidup berjamaah merupakan bagian dari ajaran Islam.

Tidak ada satu pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri karena pasti membutuhkan bantuan dan peran serta orang lain. Islam tidak mengajarkan kepada umatnya untuk hidup sendiri, menyepi jauh dari hiruk pikuk masyarakat. Rasulullah Saw, bersabda:

اَلْمُؤمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلى أَذَاُهُمْ أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الّذِىْ لاَ يُخاَلِطُ النّاسَ ولاَ يَصْبِرُ عل أَذَاهُمْ -راحمدوالبخاري وابوداودعن ابن عمر-

*”orang mukmin yang bergaul bersama manusia dan bersabar atas gangguannya lebih utama dari pada orang mukmin yang tidak mau bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguannya*. (HR. Ahmad, al-Bukhori, dan Abu Daud Ibnu Umar ra.).

Setiap muslim wajib memelihara keutuhan, kekuatan, dan soliditas Jamaah dlam menghadapi berbagai persoalan, hambatan, dan gangguan, dengan melakukan langkah-langkah berikut.

1. Selalu bermusyawarah
2. Melakukan tabayyun.
3. Semangat untuk islah
4. Memperbanyak silaturahmi
5. Saling tolong
6. Menjauhi perbedaan

DAFTAR PUSTAKA